

Peningkatan Penghargaan Diri Seksual Siswa Melalui Pembelajaran IPAS-Pancasila Terpadu Berbasis Teknohumanistik di SDN 1 Bungkulan

Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami¹, Putu Prima Juniartina², Ida Ayu Diah Purnama Sari³, Ni Luh Putu Sri Laksmi⁴

¹Program Studi Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

²Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

e-mail: adhi.utami@undiksha.ac.id

Disubmit : 14/11/25 | Diterima : 10/12/25 | Diterbitkan : 22/01/26

ABSTRACT

Students' low awareness of sexuality education contributes to their low sexual self-esteem at SD Negeri 1 Bungkulan, Sawan District, Buleleng Regency. This community service program aimed to improve students' sexual self-esteem through an integrated IPAS-Pancasila learning approach based on techno-humanistic principles. The program was conducted from August to September 2025 through teacher training, workshops, mentoring, and the development of a Science-Civic Area as an interactive media hub. It applied andragogical and collaborative-participatory approaches using a lesson study model, involving teachers from planning to evaluation stages. The results showed a significant improvement in teachers' pedagogical knowledge and skills, as well as students' interest and awareness regarding sexual self-esteem. Pre-tests revealed that teachers had never applied techno-humanistic-based sexuality education, while post-training questionnaires showed highly positive responses (95.4%). This program effectively created engaging, inclusive, and meaningful learning, and successfully enhanced students' sexual self-esteem.

Keywords: Science, Civic, Teknohumanistic

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran siswa terhadap pendidikan seksualitas menjadi salah satu penyebab rendahnya penghargaan diri seksual siswa di SD Negeri 1 Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan penghargaan diri seksual siswa melalui pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu berbasis pendekatan teknohumanistik. Kegiatan dilaksanakan pada Agustus–September 2025 melalui pelatihan, workshop, pendampingan guru, dan pembangunan *Science-Civic Area* sebagai pusat media interaktif. Metode menggunakan pendekatan andragogi dan kolaboratif partisipatif dengan model *lesson study* yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan pedagogik guru, serta meningkatnya minat dan kesadaran siswa terhadap penghargaan diri seksual. *Pre-test* menunjukkan guru belum pernah menerapkan pendidikan seksualitas berbasis teknohumanistik, sedangkan angket pasca pelatihan mencatat respons positif sebesar 95,4%. Program ini efektif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna, serta meningkatkan penghargaan diri seksual siswa.

Kata Kunci : IPAS, Pancasila, Teknohumanistik

Pendahuluan

Penghargaan diri (*self-esteem*) merupakan penilaian positif individu terhadap dirinya sendiri yang berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, motivasi belajar, dan ketahanan psikologis (Bernadine & Astuti, 2024). Anak dengan penghargaan diri tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik, mampu mengelola emosi secara sehat, dan mampu menolak tekanan negatif dari lingkungan (Zebua & Yunanda, 2024). Sebaliknya, rendahnya penghargaan diri sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang, rendahnya prestasi akademik, dan kecenderungan menjerumus dalam pergaulan yang beresiko (Kholis & Pranoto, 2022). Penanaman penghargaan diri berkaitan erat dengan pendidikan seksualitas yang komprehensif sejak usia sekolah dasar. Pendidikan seksualitas tidak hanya membahas aspek biologis, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan moral yang membekali anak untuk membuat keputusan sehat dan bertanggung jawab (Zebua & Yunanda, 2024). Riset menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang sistematis sejak dini meningkatkan pengetahuan dan sikap positif anak, sekaligus menurunkan kerentanan terhadap kekerasan seksual (Setyaningrum & Wahyuningsih, 2021).

Meskipun pendidikan penghargaan diri dan seksualitas telah direkomendasikan untuk diberikan sejak sekolah dasar, praktiknya masih sangat terbatas (Zabua & Yunanda, 2024). Banyak guru masih memandang pendidikan seksualitas sebagai topik tabu

dan kesulitan mengintegrasikannya dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak memiliki pengetahuan maupun keterampilan untuk membuat keputusan sehat terkait tubuh dan relasinya (Wicaksono, 2021). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang untuk menguatkan nilai diri dan karakter melalui mata pelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila (Atmojo, Yuliasmini, & Irawati, 2024), tetapi pembelajaran keduanya di sekolah dasar masih bersifat parsial (Yuliasmini, 2018).

Sejak tahun 2023, Kabupaten Buleleng menempati peringkat kedua tertinggi dalam

jumlah penduduk miskin di Bali, dengan persentase 5,39% dari total populasi atau sekitar 46.226 jiwa pada tahun 2024. Kecamatan Sawan menjadi salah satu wilayah dengan rumah tangga miskin tertinggi ketiga di Kabupaten Buleleng. Kondisi sosial ekonomi tersebut turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tumbuhnya tantangan dalam pembinaan generasi muda. Desa Bungkulan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sawan yang menghadapi tantangan tersebut. Di beberapa lingkungan, masih ditemukan berbagai perilaku remaja yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan penghargaan diri sejak dini. Sebagai salah satu sekolah dasar tertua di wilayah ini, SD Negeri 1 Bungkulan memiliki posisi yang strategis dalam memberikan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai positif bagi peserta didik agar mampu tumbuh menjadi generasi sehat, percaya diri, dan berdaya. Kepala SD Negeri 1 Bungkulan, Bapak Nyoman Didik Sudarmawan, S.Pd., M.Pd, menyebutkan bahwa sekolahnya memerlukan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran dan penghargaan diri siswa. Para guru di SD Negeri 1 Bungkulan telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi penggunaannya masih sebatas teknis dan belum dikaitkan dengan nilai-nilai humanisme yang berguna untuk membentuk karakter siswa guna meningkatkan penghargaan diri secara optimal. Keterbatasan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas, minimnya intervensi untuk membangun penghargaan diri siswa, anggapan pendidikan seksualitas adalah hal ‘tabu’, serta fasilitas dan sumber belajar yang masih belum sepenuhnya mendukung peningkatan penghargaan diri siswa. Ditambah lagi para guru masih kesulitan merancang media interaktif yang menarik, sehingga minat siswa dalam memahami edukasi seksual belum berkembang secara maksimal.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru SD Negeri 1 Bungkulan dan tampilan angket online

Berdasarkan hasil identifikasi dan diskusi dengan mitra, terdapat dua aspek utama yang menjadi prioritas permasalahan penting yang dihadapi SD Negeri 1 Bungkulan, yaitu aspek sosial kemasyarakatan dan aspek manajemen. Pada aspek sosial kemasyarakatan, keterampilan dan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan penghargaan diri seksual siswa masih perlu ditingkatkan. Khususnya mengenai penerapan teknologi yang diintegrasikan dengan nilai humanis, aktivasi media pembelajaran IPAS-Pancasila berbasis teknologi yang mendukung pembelajaran inovatif dan bermakna, dan ketersediaan sumber belajar yang mengintegrasikan pembelajaran IPAS-Pancasila secara holistik. Sedangkan pada aspek manajemen, kualitas pengelolaan sumber belajar yang berbasis teknologi dan pendidikan karakter juga perlu ditingkatkan. Belum tersedianya tempat penyimpanan media pembelajaran berbasis teknologi dan nilai humanis, minimnya manajemen pengelolaan penyimpanan media pembelajaran IPAS-Pancasila, serta manajemen pengelolaan

diseminasi pemanfaatan sumber belajar melalui kolaborasi guru belum pernah dilaksanakan. Melihat kondisi tersebut, maka prioritas dalam program pengabdian ini difokuskan pada, (1) Penguatan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan penghargaan diri seksual siswa melalui pendekatan teknohumanistik dalam pembelajaran IPAS- Pancasila; (2) Merancang, membuat, dan menggunakan media interaktif berbasis teknohumanistik untuk mengatasi keterbatasan media interaktif pembelajaran IPAS-Pancasila; (3) Pembuatan dan pengelolaan *Science-Civic Area* sebagai sistem manajemen media interaktif berbasis teknologi; (4) Pembiasaan siswa melalui manajemen pengelolaan dan pemanfaatan *Science-Civic Area* berorientasi pada teknohumanistik; (5) Diseminasi penguatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu yang menyenangkan berbasis teknohumanistik melalui tahapan *lesson study*. Dengan teratasinya semua permasalahan tersebut diyakini mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penghargaan diri seksual siswa.

Program ini didasarkan pada teori penghargaan diri (*self-esteem*), di mana penguatan penghargaan diri siswa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Dalam memperkuat proses pembelajaran, program ini menggunakan pendekatan teknohumanistik, yaitu pendekatan yang memadukan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran (Natajaya, 2024). Pendekatan teknohumanistik menekankan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi sarana untuk menghadirkan nilai humanis seperti empati, kolaborasi, dan kepedulian sosial (Noviarini, Suarni, & Margunayasa, 2024). Dengan pendekatan ini, teknologi digital dapat digunakan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai positif, khususnya penghargaan diri seksual (Armianti, Yunita, & Dharma, 2024). Pemanfaatan media

inovatif seperti *pop-up book* (Purnama & Dewi, 2023; Setiawan, 2020), permainan ular tangga Pancasila (Yusuf & Zain, 2020), dan teknologi *augmented reality* (Susanto & Hidayah, 2023) juga terbukti meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa. Peningkatan profesionalisme guru yang akan dilakukan melalui model *lesson study* telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa (Murtiningsih, 2021; Rukayah, 2020). Dengan demikian, pendekatan teknohumanistik pada pembelajaran IPAS- Pancasila terpadu berpotensi meningkatkan penghargaan diri seksual siswa di SD Negeri 1 Bungkulun.

Berdasarkan teori tersebut, program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan penghargaan diri seksual siswa melalui pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu berbasis teknohumanistik melalui pembentukan *Science-Civic Area* sebagai penunjang sumber belajar dan media interaktif, serta pelatihan keterampilan guru dalam membuat media pembelajaran yang interaktif. Secara umum manfaat program ini adalah mengurangi dampak daerah rawan lokalisasi terhadap penurunan penghargaan diri seksual anak sejak dini sehingga tidak melakukan praktik yang sama ketika dewasa.

Metode Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Langkah awal yang dilakukan adalah sosialisasi yang komprehensif kepada mitra sekolah sasaran SD N 1 Bungkulun, pihak Desa Bungkulun dan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng sebagai pemangku kepentingan. Kegiatannya meliputi: 1) Pembentukan dan pembekalan tim pelaksana; dan 2) Sosialisasi program kegiatan PKM kepada mitra dan pihak lainnya.

Sosialisasi dilaksanakan di SD Negeri 1 Bungkulun, untuk memetakan kebutuhan program dan menyiapkan sarana pelatihan. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan guru untuk meningkatkan penghargaan diri seksual siswa dengan pendekatan teknohumanistik pada pembelajaran IPAS- Pancasila.

Kegiatan ini juga mencakup penyusunan instrumen observasi, serta perancangan *Science-Civic Area* sebagai sarana meningkatkan penghargaan diri seksual siswa. Pada tahap ini dilakukan pula pretest untuk mengukur kompetensi awal guru guna mengetahui kemampuan awal mereka dalam pendampingan peningkatan penghargaan diri seksual siswa.

2. Langkah - Langkah Pelaksanaan Pengabdian

Langkah-langkah yang dilakukan Tim Pengabdi dalam melaksanakan program ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Penguatan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Penghargaan Diri Seksual Siswa melalui Pembelajaran IPAS-Pancasila Terpadu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kompetensi guru dalam peningkatan penghargaan diri seksual siswa melalui pembelajaran IPAS- pancasila terpadu. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka selama 3 hari dengan pendekatan andragogi, mencakup konsep penghargaan diri seksual, teknohumanistik, dan pembelajaran IPAS-Pancasila Terpadu.
- b. Pendampingan bagi Guru dalam Mendesain, Membuat, dan Menggunakan Aktivitas Media Interaktif berbasis Teknohumanistik Pendampingan ini merupakan metode dalam penerapan solusi pada aspek sosial kemasyarakatan, di mana guru akan didampingi dan dilatih pengetahuan dan keterampilannya dalam hal-hal: 1) Wawasan tentang pentingnya lingkungan belajar yang inovatif; 2) Pengetahuan tentang media interaktif mulai dari definisi, fungsi, syarat-syarat, prinsip-prinsip, hingga penerapan teknologi; 3) Kemampuan dalam mengidentifikasi konsep-konsep dalam pembelajaran IPAS-Pancasila SD yang lebih mudah dibelajarkan dengan menggunakan media interaktif; 4) Kemampuan dalam merancang dan membuat alat peraga sesuai dengan

- standar materi pada kelas yang diampu beserta petunjuk pemakaiannya; 5) Kemampuan dalam menerapkan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPAS- Pancasila melalui *Peer Teaching*.
- c. Penerapan Iptek dalam Mendesain dan Mengembangkan Science-Civic Area sebagai Aktivasi Media Interaktif berbasis Teknohumanistik Pendesainan dan pengembangan *Science- Civic Area* menjadi metode dalam menerapkan solusi pada aspek manajemen, dengan langkah tim dan guru secara bersamasama mendesain *Science-Civic Area* beserta cara pengelolaannya. *Science-Civic Area* dirancang untuk memanfaatkan ruang kelas secara optimal. Penerapan ilmu dan teknologi dalam pengembangan *Science- Civic Area* bertujuan untuk menciptakan ruang untuk menampung berbagai media interaktif yang dapat mendukung pembelajaran berbasis teknohumanistik. Tata tertib penggunaan juga disusun demi penggunaan yang berkelanjutan, dan terpenting adalah sistem pengelolaan sehingga *Science-Civic Area* dinamis mengikuti kebutuhan guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran IPAS-Pancasila yang terpadu.
 - d. Pembiasaan Siswa dalam Pemanfaatan *Science-Civic Area* sebagai Media Interaktif berbasis Teknohumanistik Pembiasaan siswa dalam memanfaatkan *Science-Civic Area* menjadi metode dalam menerapkan solusi pada aspek manajemen, di mana siswa akan dibimbing dan dibiasakan dalam penggunaan aktivitas dan media interaktif berbasis teknohumanistik melalui tahapan pengenalan dan eksplorasi, pemahaman konsep, serta pelatihan dan penguatan siswa.
 - e. Keberlanjutan Program Berbasis Lesson Study Bagi Guru-Guru tentang Pemanfaatan Science-Civic Area dalam Aktivasi Sumber Belajar Inovatif pada Pembelajaran IPAS-Pancasila SD

Sebagai upaya keberlanjutan, dibentuk kelompok *lesson study* dengan anggota guru-guru, kepala sekolah, tim pengusul, dan pemerhati pendidikan.

3. Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru dan siswa kelas tinggi di SD Negeri 1 Bungkulan. Guru dipilih karena berperan penting sebagai pendamping dan fasilitator siswa di sekolah. Melalui diklat, guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi peningkatan penghargaan diri seksual siswa melalui pembelajaran IPAS-Pancasila dengan pendekatan teknohumanistik.

Sementara itu, siswa kelas tinggi menjadi penerima manfaat langsung melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu berbasis teknohumanistik, dengan *Science-Civic Area* sebagai penunjang kegiatan belajar.

Sebaran peserta program ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Peserta Program

No	Peserta	Banyak Orang
1	Guru	9
2	Siswa Kelas Tinggi	13
	Jumlah	22

4. Evaluasi Pelaksanaan

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibuat rancangan evaluasi proses yang ditinjau dari skor tes peserta diklat, persentase kehadiran, partisipasi peserta diklat serta tanggapan peserta diklat terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan. Penilaian menggunakan metode Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data dan Indikator keberhasilan

Data yang dikumpulkan	Instrumen Pengumpul Data	Kriteria Keberhasilan
Kehadiran Peserta	Absensi Peserta	Minimal kehadiran 75%
Aktivitas Peserta	Lembar Observasi	Aktivitas peserta dalam kegiatan minimal 75% peserta aktif
Tes Pedagogi	Lembar Tes	Penilaian Acuan Patokan (PAP) $90 \leq N \leq 100$ Predikat Baik Sekali, Tuntas $80 \leq N < 90$ Predikat Baik Sekali, Tuntas $70 \leq N < 80$ Predikat Baik, Tuntas $N < 70$ Predikat Kurang, Tidak Tuntas
Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan diklat	Angket	Tanggapan peserta minimal berkategori positif

Hasil dan Pembahasan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Penguatan Penghargaan Diri Seksual Siswa Melalui Pembelajaran IPAS-Pancasila Terpadu Berbasis Pendekatan eknohumanistik di SD Negeri 1 Bungkulan dilaksanakan selama bulan Agustus sampai September 2025 di SD Negeri 1 Bungkulan, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Kegiatan berlangsung melalui serangkaian pelatihan, workshop, pendampingan, serta pembangunan sarana yang melibatkan guru dan siswa kelas tinggi sebagai mitra program. Hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini akan dipaparkan dengan lebih rinci sebagai berikut. Kegiatan yang dilaksanakan pada PKM ini, yaitu: (1) Pendistribusian pre-test dan angket yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai pemahaman dan kompetensi guru dalam memahami teknohumanistik sebagai salah satu pendekatan untuk membantu menyediakan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan penghargaan diri seksual siswa; (2) Pelaksanaan pelatihan atau diklat penguatan kompetensi guru yang mencakup konsep dasar teknohumanistik, praktik penerapan, serta sesi refleksi berupa tanya jawab. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru; (3) Pendampingan dalam mendesain dan membuat Science-Civic Area yang edukatif dan informatif, dilengkapi dengan media pembelajaran yang mendukung

peningkatan penghargaan diri melalui IPAS-Pancasila; (4) Pembiasaan siswa dalam pemanfaatan Science-Civic Area berorientasi pada teknohumanistik; (5) Penguatan lesson study untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu yang menyenangkan berbasis teknohumanistik.



Gambar 2. Aktivitas Diklat di SD Negeri 1 Bungkulan

Adapun deskripsi hasil pelaksanaan untuk setiap sub-kegiatan pelatihan dipaparkan sebagai berikut. (1) Penyusunan Materi Tahapan penyusunan materi pelatihan meliputi penyusunan modul teknohumanistik yang akan digunakan pada *Science-Civic Area*, instrument soal *pre-test* dan angket untuk para guru. Materi pelatihan berfokus pada konsep dasar teknohumanistik dan penghargaan diri seksual, strategi penerapannya dalam pembelajaran, serta penguatan keterampilan membuat media interaktif berbasis teknohumanistik. (2) Pelaksanaan Diklat Kegiatan diklat pada pengabdian ini dilaksanakan selama 4 hari dari tanggal 14 Agustus, 18, 24, dan 25 September 2025. Materi yang diberikan meliputi pengenalan teknohumanistik, strategi pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu, serta penggunaan media pembelajaran interaktif. Peserta diklat berjumlah 8 orang guru dari SD Negeri 1 Bungkulan, dengan Tingkat kehadiran 100%. Seluruh peserta berpartisipasi aktif melalui diskusi. (3) Hasil *Pre-Test* dan Angket Untuk memperoleh Gambaran awal mengenai kompetensi guru, *pre-test* diberikan sebelum diklat mulai

dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan bahwa Sebagian besar guru masih berada pada kategori kurang memahami konsep teknohumanistik sebagai peningkatan penghargaan diri seksual siswa. Setelah mengikuti diklat, angket akhir diberikan guna mengukur tingkat kepuasan guru serta mendapatkan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Adapun hasil analisis *pre-test* dan angket yang diberikan kepada peserta diklat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Pre-Test

NO	Hasil Analisis <i>Pre-Test</i> Peserta Diklat
1	Sebagian guru peserta <i>workshop</i> menyatakan belum pernah mendengar peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa
2	Sebagian guru yang sudah mengetahui peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual hanya memahami sebatas penayanan video edukasi pubertas pada anak
3	Seluruh peserta diklat menyatakan belum pernah menerapkan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa berbasis teknohumanistik
4	Semua guru sangat setuju bahwa penguatan penghargaan diri seksual siswa melalui pembelajaran IPAS-Pancasila terpadu berbasis teknohumanistik cocok untuk diterapkan di SD Negeri 1 Bungkulan

Peserta program memberikan respons positif terhadap program yang telah dilaksanakan. Peserta merasakan dampak yang signifikan, mampu memberikan pengetahuan serta keterampilan baru, meningkatkan pemahaman peserta, dan

menumbuhkan motivasi untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Selain itu, mayoritas peserta juga menyatakan minat untuk mengikuti diklat dan *workshop* lanjutan serta mengakui perlunya kegiatan sejenis di masa mendatang (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Analisis Angket

No	Pernyataan	Tanggapan				
		SS	S	R	TS	STS
1	Saya merasa materi yang disajikan pada <i>workshop</i> jelas.	6	2	0	0	0
2	Saya merasa mendapatkan informasi/pengetahuan baru terkait dengan peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa.	7	1	0	0	0
3	Saya merasa mendapatkan keterampilan baru terkait peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa.	5	3	0	0	0
4	Saya merasakan bahwa setelah mengikuti kegiatan <i>workshop</i> ini, pengetahuan/keterampilan terkait dengan peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum mengikuti pelatihan.	7	1	0	0	0
5	Jika ada <i>workshop</i> lanjutan terkait dengan peningkatan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa, saya ingin mengikutinya apabila materinya berbeda dengan hari ini.	7	1	0	0	0
6	Saya termotivasi meningkatkan penghargaan diri dan pendidikan seksual bagi siswa berbasis pendekatan teknohumanistik untuk meningkatkan percaya diri siswa setelah mengikuti <i>workshop</i> ini.	6	2	0	0	0
7	Saya memerlukan kegiatan <i>workshop</i> sejenis ini lagi.	5	3	0	0	0
Persentase		95,4%				
Kategori		Positif				

Pembahasan

Pelaksanaan program ini berdampak sosial positif dengan meningkatkan penghargaan diri seksual siswa secara sehat melalui pembelajaran IPAS-Pancasila Terpadu. Pendekatan teknohumanistik membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap edukasi sosial yang sebelumnya dianggap tabu. Guru juga dibekali keterampilan teknologi dan nilai humanis, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, inklusif, dan kontekstual bagi siswa. Secara ekonomi, program ini merupakan investasi jangka panjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter sejak dini dapat mencegah masalah sosial yang berdampak pada biaya publik di masa depan. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi membuka peluang inovasi dan kewirausahaan di bidang pendidikan, yang turut mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Bernadine dan Astuti (2024) yang menunjukkan bahwa penghargaan diri berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri, motivasi belajar, dan ketahanan psikologis siswa. Temuan ini juga diperkuat oleh Zebua dan Yunanda (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas sejak dini dapat meningkatkan kesadaran diri sekaligus membangun penghargaan diri yang sehat pada anak. Selain itu, hasil pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian Setyaningrum dan Wahyuningsih (2021) yang membuktikan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif dapat menurunkan perilaku berisiko pada anak. Penelitian Purnama dan Dewi (2023) serta Susanto dan Hidayah (2023) juga menegaskan bahwa pemanfaatan media inovatif berbasis teknologi, seperti pop-up book dan augmented reality, mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan Noviarini, Suarni, dan Margunayasa (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan

teknohumanistik dapat menjadikan teknologi sebagai sarana menghadirkan nilai humanis dalam pembelajaran. Dengan demikian, integrasi teknohumanistik pada pembelajaran IPAS-Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan penghargaan diri seksual siswa di SD Negeri 1 Bungkulan.

Simpulan

Berdasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian masyarakat Peningkatan Penghargaan Diri Seksual Siswa Melalui Pembelajaran IPAS- Pancasila Terpadu Berbasis Teknohumanistik di SD Negeri 1 Bungkulan ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Bungkulan maupun siswa sebelumnya belum pernah melaksanakan upaya peningkatan penghargaan diri seksual, namun memiliki rasa ingin tahu dan antusiasme yang tinggi untuk mempelajarinya.
2. Pelaksanaan diklat yang diberikan kepada para guru memperoleh tanggapan yang sangat positif, dengan persentase sebesar 95,4%. Partisipasi anggota diklat juga sangat baik, dilihat dari banyaknya pertanyaan menarik yang dilontarkan saat sesi diskusi.
3. Program pengabdian ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi guru untuk memberikan pembelajaran peningkatan penghargaan diri seksual kepada siswa. Siswa kelas tinggi yang mengikuti program ini merasakan banyak manfaat dari kegiatan ini, seperti meningkatnya penghargaan diri seksual dan semangat untuk terus belajar.
4. Adanya *Science-Civic Area* berhasil menciptakan ruang eksplorasi bagi siswa sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan menyenangkan.
5. Integrasi teknohumanistik pada Pelajaran IPAS-Pancasila terpadu sebagai upaya peningkatan penghargaan diri seksual siswa terbukti efektif sebagai strategi pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan penghargaan diri, tetapi juga hasil belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada (1) Undiksha-DPPM Kemdiktisaintek atas pendanaan program, (2) LPPM Undiksha yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan program, (3) pihak sekolah SD Negeri 1 Bungkulan yang telah menjadi mitra yang baik sehingga tujuan pelaksanaan program pengabdian ini tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Abuzar, H., & Purwandari, N. (2024). Self-esteem matters: Examining its impact on academic achievement in the context of gender and age diversity in higher education. *International Journal of Social Research*, 4(1), 15–27.
<https://doi.org/10.30997/ijsr.v6i2.473>
- Armianti, A., Yunita, D., & Dharma, A. (2024). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Educendikia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 77–89.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4838>
- Atmojo, S. E., Yuliasmini, R., & Irawati, D. (2024). Penguatan kompetensi profesional guru SD melalui integrasi konten IPAS dan Pancasila. *Revista de Gestão e Avaliação Educacional*, 13(1), 45–58.
- Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan antara school well-being dan self-esteem dalam keberhasilan nilai belajar siswa. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 648–659.
- Febriani, A., & Yuliasmini, R. (2022). Pengembangan media kartu cinta untuk meningkatkan penghargaan diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 112–120.
- Kholis, N., & Pranoto, B. (2022). Pendidikan seksualitas untuk anak usia sekolah dasar dalam membangun kesadaran diri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1839–1846.
- Murtiningsih, M. (2021). Penerapan lesson study untuk meningkatkan profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 85–97.
- Natajaya, I. N. (2024). Perancangan model transformasi pendidikan teknohumanistik yang terintegrasi dengan pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 101–115.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4917>
- Noviarini, D., Suarni, N. M., & Margunayasa, I. G. (2024). Dampak teknologi sebagai dasar pengembangan media pembelajaran terhadap prestasi siswa ditinjau dari teori belajar humanistik. *Jurnal Ide Guru*, 9(1), 56–70.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.1865>
- Purwanti, N., & Suwardi, W. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis information and technology dan artificial intelligence terhadap hasil belajar IPAS pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 6(1), 33–42.
<https://doi.org/10.9000/jpt.v4i1.2101>
- Purnama, S., & Dewi, I. (2023). Pengembangan pop-up book berbasis proyek pada materi IPAS untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 110–120.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1705>
- Rukayah, R. (2020). Lesson study untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 40–50.
- Sari, D. M., & Pratiwi, E. (2021). Diorama

- edukasi HIV/AIDS untuk meningkatkan kesadaran siswa SD. *Jurnal Edukasia*, 8(1), 55–63.
- Setiawan, A. (2020). Pengembangan pop-up book berbasis nilai Pancasila untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Sekolah Dasar*, 7(3), 230–242.
- Setyaningrum, A., & Wahyuningsih, S. (2021). Pendidikan seksualitas komprehensif untuk menurunkan perilaku berisiko pada anak. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 9(2), 115–124.
- Susanto, R., & Hidayah, N. (2023). Penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 77–88.
- Wicaksono, D. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. *Civic and Pancasila Education Journal*, 3(1), 14–26.
- Yuliasmini, R. (2018). Integrasi teknologi dan nilai humanistik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 45–60.
- Yusuf, M., & Zain, N. (2020). Pengembangan media ular tangga nilai Pancasila untuk siswa sekolah dasar. *PIJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 3(2), 75–86.
- Zebua, F., & Yunanda, R. (2024). Pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini untuk membangun penghargaan diri remaja. *Buletin Psikologi*, 32(1), 33–44.

